

TOTOBUANG		
Volume 11	Nomor 1, Juni 2023	Halaman 129— 143

**ONOMASTIKA DI NEGERI HATALAI, KECAMATAN LEITIMUR SELATAN,
KOTA AMBON**

(Onomastic in Negeri Hatalai, South Leitimur District, Ambon City)

Widya Sedy Alfons

Kantor Bahasa Provinsi Maluku

Kompleks Lpmp, Jalan Tihu, Wailela, Rumah Tiga Ambon

Posel: alfonswidya@gmail.com

Diterima: 12 April 2023; Direvisi 22 Mei 2023; Disetujui: 14 Juni 2023

doi: <https://doi.org/10.26499/tbng.v10i2.464>

Abstract

Folklore in the development of science and technology moves widely. Its movement of can usually add a wealth of cultural treasures and show more diversity. However, maintaining history as an integral part of folklore is also very important. One way to preserve the late culture can be through onomastic studies. In this research, the theory of onomastic figures out the original name of places in Negeri Hatalai, South Leitimur District, Ambon City. This research aims to find information about the inaugural name of places (complexes), soa names, spring names, and street names in Negeri Hatalai. Based on the fact that these histories have begun to be forgotten and are not even well documented. This research is a qualitative. The method used is descriptive qualitative. The data used are the results of an onomastic study, including the name of places (area of residences), soa names, spring names, and street names through several data collection techniques, such as observation, interviews, field notes, and documentation. The results of this study are the original of 4 soa name, 20 names of places (area of residence), five springs, and three names of streets

Keywords: Folklore, Oral Tradition, Onomastic, toponymy, anthroponymy

Abstrak

Folklor dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi banyak bergerak dengan leluasa. Pergerakan folklor biasanya dapat menambah khazanah budaya menjadi semakin kaya dan beragam. Namun, menjaga sejarah sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari folklor juga sangat penting. Salah satu cara merawat budaya masa lalu dapat melalui kajian onomastika. Pada penelitian ini, kajian onomastika digunakan untuk mengetahui asal usul nama tempat di Negeri Hatalai, Kecamatan Leitimur Selatan, Kota Ambon. Penelitian ini bertujuan menggali informasi tentang asal usul nama tempat (kompleks), nama soa, nama mata air, dan nama jalan di Negeri Hatalai. Hal ini didasari fakta bahwa sejarah-sejarah tersebut sudah mulai terlupakan bahkan tidak terdokumentasikan dengan baik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. Data yang digunakan untuk kebutuhan analisis, meliputi teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah asal-usul 4 nama soa, 20 nama tempat (kompleks), 5 nama mata air, dan 3 nama jalan.

Kata-kata kunci: Folklor, Tradisi Lisan, Onomastika, Toponimi, Antroponimi

PENDAHULUAN

Kekayaan budaya tidak hanya tergambar dalam hal-hal besar bertampilan megah dan ritual-ritual tertentu, tetapi juga melekat pada histori-histori tertentu di masyarakat yang belum terpublikasi. Warisan-warisan budaya dalam tuturan lisan yang dipercaya sebagai identitas kadang menjadi bagian yang terpinggirkan.

Penamaan-penamaan tempat yang sudah melegenda dalam suatu masyarakat kadang dianggap cerita biasa padahal ada nilai sejarah yang menggambarkan kondisi tempat tersebut.

Nama merupakan bagian yang melekat pada diri seseorang dengan keunikan dan makna yang berbeda. Pemberian nama pada umumnya didasari maksud, dilakukan secara

sadar, dan dilatarbelakangi sejarah. Banyak alasan pemberian nama suatu tempat, dimulai dari harapan, tradisi, bahkan zaman. Pemberian nama atas dasar budaya tertentu juga sangat sering terjadi. Selain itu, kondisi geografis suatu lingkungan biasanya juga menjadi pemicu gagasan-gagasan penamaan. Jika tercatat dengan baik, penamaan-penamaan tempat di berbagai wilayah dapat menjadi catatan sejarah yang rapi dan menarik. Pembiaran penafsiran secara bebas dapat membuat asal usul penamaan suatu tempat menjadi tidak jelas. Rahyono, (2009:28) menjelaskan bahwa sikap ilmiah perlu diambil oleh setiap generasi dalam upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan yang menjadi miliknya.

Onomastika sebagai sebuah studi folklor cukup membantu dalam penelusuran asal usul penamaan tempat dan orang. Folklor dapat dimaknai sebagai kekayaan tradisi, sastra, seni, hukum, perilaku, dan apa saja yang dihasilkan oleh folk (kelompok atau populasi) secara kolektif (Suwardi, 2009:27). Lebih lanjut Brunvand menyebutkan dalam (Suwardi, 2009) bahwa pemberian nama/julukan termasuk oral folklore. Di samping itu, kajian onomastika sendiri dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang tradisi dan budaya tertentu. Contohnya, penamaan tempat dapat berkaitan dengan mitologi atau legenda tertentu yang diwariskan dari generasi ke generasi. Hal tersebut biasanya diabadikan dalam bentuk nama.

Kajian onomastika tentang asal usul penamaan juga cukup dipengaruhi oleh kondisi sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Suatu kelompok sosial yang hidup dengan tradisi tertentu dapat membentuk kebiasaan dan mengubah kondisi tempat tinggalnya. Misalnya, kelompok masyarakat Jawa yang tinggal di Sumatera akan menyesuaikan daerah tempat tinggalnya dengan budaya asli mereka. Hal ini membuka ruang besar bagi penamaan tempat tinggal mereka. Di Kota Ambon misalnya, penamaan tempat karena pengaruh

penjajah masih membekas dan bersejarah hingga sekarang. Misalnya, nama Laha berasal dari bahasa Portugis, Lagoa yang berarti 'danau'.

Contoh lain diuraikan oleh Tubagus dalam tulisannya. "Kampung Pecinan berada di sebelah Barat Masjid Agung Banten. Nama kampung Pecinan berkaitan dengan keberadaan etnis Tionghoa di Kesultanan Banten. Di wilayah tempat tinggal mereka, Pacinan, yang terletak di bagian barat kota, terlihat rumah-rumah Banten terbagus. Terletak di samping pelabuhan, tempat itu juga memiliki toleransi di mana orang-orang asing, terutama orang Eropa, merasa betah karena menemukan tempat berlindung dan sekaligus juga hiburan. Pedagang Cina di Kesultanan Banten merupakan golongan mayoritas di antara pedagang-pedagang asing lainnya. Mereka mempunyai pasar di bagian Kesultanan Banten, yaitu di tengah-tengah perkampungan Pecinan." (Tubagus, 2020:409).

Lebih luas lagi semua nama tempat tentu memiliki asal usul penamaannya. Jika asal usul tersebut tidak tercatat dalam sebuah penelitian ilmiah, informasinya tentu akan hilang. Kekhawatiran kaburnya asal-usul penamaan suatu tempat membuat munculnya berbagai penelitian tentang onomastika.

Tri Saptarini dkk. (2016:1) menulis tentang "Nama Tempat di Jawa Barat yang Berhubungan dengan Pancaindra: Tinjauan Antropolinguistik". Mereka menjelaskan bahwa penamaan merupakan tradisi warisan nenek moyang kita yang masih harus dipertahankan hingga saat ini. Dalam penelitian ini, mereka membahas tentang penamaan tempat sebagai unsur geografis.

Canty dkk. (2019) juga membahas tentang "Bentuk dan Makna Penamaan Tempat di Kecamatan Jawai, Kabupaten Sambas" meliputi nama desa, gang, dan tempat-tempat lain di daerah tersebut. Mereka membagi kategori penamaan dalam penelitian tersebut menjadi enam kategori, yakni penamaan berdasarkan nama tanaman,

geografis, letak muncul, nama orang, pekerjaan, dan perbuatan orang.

Alfisyah (2019) juga meneliti tentang “Onomasti Sebuah Studi Folklor atas Beberapa Tempat di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan.” Alfisyah menjelaskan asal-usul penamaan kelurahan atau kampung yang berasal dari penamaan tradisional dan dipercaya sebagai legenda setempat. Analisis akhir penelitian tersebut menggambarkan bahwa masyarakat Banjarmasin memiliki cara pandang yang tinggi tentang sejarah dan masa lalu.

Tidak kalah menarik, Jatmiko juga menguraikan latar belakang penyesuaian nama diri sebagai bagian dari kajian onomastika biblikal atas sebegini besar nama dalam perjanjian baru (Alkitab) yang disesuaikan dengan konteks masyarakat abad pertama bahkan penyesuaian dengan tata bahasa Gerika sebagai teks asli (Jatmiko, 2020:49).

Manuputy juga menggambarkan “Refleksi Budaya dalam Onomastika di Sulawesi Selatan”. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan antara budaya dan masyarakat penutur bahasa di tempat mereka berada yang konon merupakan cerminan budaya lokal di Sulawesi Selatan (Manuputy, 2015).

Keunikan tentang nama-nama yang dapat dikaji melalui studi onomastika juga ditemukan di Negeri Hatalai, Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon. Onomastika perlu dilakukan di Negeri Hatalai karena urgensi terhadap keadaan budaya dalam hal ini sejarah yang sudah mulai terkikis. Selain itu, kategori objek penelitian juga tergolong unik dan punya nilai tersendiri yang tidak terlepas dari histori. Kajian onomastika di Negeri Hatalai cukup menarik karena jika ditarik benang merahnya dapat dirangkum menjadi satu cerita sejarah terbentuknya Negeri Hatalai.

Rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana sejarah penamaan tempat dan diri di Negeri Hatalai, Kecamatan Leitimur Selatan, Kota Ambon? Berdasarkan masalah

tersebut, tujuan penelitian ini ialah membahas asal usul nama yang dikategorikan menjadi empat bagian, nama tempat (kompleks), nama soa, nama mata air, dan nama jalan.

LANDASAN TEORI

a. Onomastika sebagai Bagian dari Folklor

Folklor secara etimologis berasal dari kata *folk* dan *lore*. *Folk* merujuk pada kelompok populasi atau dan juga bermakna kolektif Dundes dalam Suwardi (2009:27). Sedangkan *lore* adalah sebuah tradisi *folk*. *Lore* merupakan representasi keinginan *folk* yang ekspresif. Di dalamnya terdapat seni, sastra, budaya, dan segala tata kelakuan *folk* (Suwardi:27).

Dalam perkembangannya, *folk* tentu mengalami banyak hal, baik karena pengaruh sosial budaya maupun ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan sosial budaya dalam suatu masyarakat ialah hal yang tidak dapat ditolak karena peleburan individu dalam berbagai ranah kehidupan. Hal ini membuat *folk* bergerak dan berkembang sesuai tuntutan yang berimbang pada perubahan nilai-nilai budaya dan tradisi yang telah mendaging. Tidak hanya itu, perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat pesat pun membuat *folk* harus beradaptasi dan bahkan cenderung berubah mengikuti tuntutan zaman.

Perkembangan digital juga pada akhirnya menjadi bumerang untuk eksistensi folklor itu sendiri. Esensi dari folklor yang semula diartikan sebagai sastra lisan lambat laun terkikis, musnah, dan bertransformasi menjadi sesuatu yang baru, seperti sinetron, film, dan musik. Pelestarian folklor yang tidak berjalan baik ditambah dengan kurangnya minat masyarakat milenial dengan isu-isu yang berbau “kolot” menjadi penyebab kepunahan dari folklor itu sendiri. Fenomena di atas menimbulkan kegelisahan peran akademik dalam menyikapi perputaran budaya berbasis folklor yang terancam punah (Gunawan dkk, 2022).

Sejalan dengan hal di atas, Riris menambahkan bahwa bangsa kita sudah

mengalami amnesia budaya, yakni lupa akan warisan budaya kita (dapat termasuk sastra lisan) dan perlu diobati. Upaya mengobati amnesia budaya ini ialah mengelola arus globalisasi dengan arif dan cendekia. Kita harus mengenal kearifan yang tersimpan dalam lubuk budaya kita (Riris, 2016:61).

Brunvand dalam Endaswara menggolongkan folklor ke dalam tiga kelompok, yakni (1) folklor lisan (*verbal folklore*) seperti ujaran rakyat (*folk speech*), seperti mite, nyanyian rakyat, legenda, pertanyaan rakyat, ungkapan, dialek, julukan, ungkapan, kalimat tradisional, dan sebagainya. (2) folklor sebagian lisan (*partly verbal*), seperti kepercayaan rakyat, adat-istiadat, pesta, dan permainan rakyat. (3) folklor bukan lisan (*non-verbal folklore*), seperti folklor material, seni kriya, arsitektur, busana, mainan, dan sebagainya. Folklor-folklor tersebut terkompres menjadi tiga wujud: (1) dalam bentuk oral dan verbal (*mentifacts*), (2) kinesiologik (berupa kebiasaan dan *sosiofacts*), dan (3) material (*artefacts*) (Endaswara, 2009).

b. Pemaknaan Onomastika Berdasarkan Tradisi Lisan

Jan (2014:43) menjelaskan tradisi lisan sebagai pesan-pesan verbal yang merupakan kalimat-kalimat laporan dari masa lalu yang melampaui masa kini. Secara sederhana, kita memahami tradisi lisan sebagai tuturan-tuturan masa lalu yang masih dituturkan hingga sekarang dan berterima walaupun kadang memunculkan spekulasi yang berbeda. Tradisi lisan yang kadang hadir dengan warna berbeda pada wilayah yang berbeda justru seharusnya menjadi sumber kekayaan budaya di Nusantara ini.

Tradisi lisan juga diartikan sebagai segala wacana yang diucapkan meliputi yang lisan dan yang beraksara atau dikatakan juga sebagai sistem wacana yang bukan aksara, (Pudentia, 2015:3).

Sebagai bentuk tradisi lisan, legenda juga memiliki kekuatan kisah-kisah dahulu yang dituturkan pada zaman sekarang. Dalam

KBBI, legenda berarti cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah. Penggalan informasi tentang asal usul nama pun tidak terlepas dari cerita sejarah yang ada pada masa lalu dan masih dipercaya oleh masyarakat hingga sekarang.

c. Onomastika sebagai Warisan Budaya

Onomastika adalah disiplin ilmu yang mengkaji nama dan penamaan (Fajar dkk, 2021: 277). Onomastika dapat dianggap sebagai studi folklor karena memiliki hubungan erat dengan warisan budaya dan tradisi masyarakat. Pemberian nama atau onomastika memiliki dua fungsi, yakni (a) untuk memberi serta memperkuat identitas masyarakatnya dan (b) untuk memperkuat kepercayaan masyarakatnya (Dananjaya, (dalam Alfisyah, 2019).

Onomastika terbagi menjadi dua cabang, yakni toponimi dan antroponimi. Toponimi adalah cabang onomastika yang menyelidiki nama tempat, sedangkan antroponimi adalah penyelidikan tentang sistem, arti, dan asal usul nama orang (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: KBBI Edisi V).

Dalam banyak kasus, nama-nama yang diberikan pada orang, tempat, atau benda memiliki asal-usul yang kaya akan makna dan simbolisme terkait dengan kepercayaan, mitos, legenda, dan cerita rakyat yang berbeda-beda.

Kajian onomastika dapat membantu menjawab keresahan terkait pergeseran budaya atau keberadaan suatu budaya yang terancam punah. Selain itu, onomastika dapat membantu menghadirkan makna baru bagi sebuah objek budaya (benda, tempat, maupun orang) lewat penelusuran asal-usul yang belum diketahui maknanya. Penelusuran yang mendalam tentang asal-usul sebuah nama tentu akan menciptakan dunia baru bagi pembaca karena seolah dekat dan akrab. Pengenalan seseorang atau sesuatu lebih dalam akan membuat kita paham betapa

pentingnya informasi yang akurat tentang sesuatu yang ingin kita ketahui.

Konsep onomastika sebenarnya cukup sederhana. Namun, proses penggalian informasi mungkin akan sedikit sulit jika kondisi sumber data telah terusik perkembangan. Sebaliknya penamaan tradisional jalan atau tempat yang memiliki legenda sebagai sejarah terbentuknya tentu akan menjadi referensi atau acuan bagi studi lanjutan ataupun kebutuhan akademik lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam jenis penelitian ini dengan landasan teori yang dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Berbeda dengan jenis penelitian kuantitatif, pada jenis penelitian ini, peneliti ikut serta dalam peristiwa atau kondisi yang diteliti. Untuk itu, hasil dari riset kualitatif memerlukan kedalaman analisis dari peneliti (Ramdhan, 2021:6).

Moleong (dalam Diana, 2022:49) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu penelitian yang bertujuan membangun persepsi alamiah sebuah objek. Artinya, pandangan yang dibangun dalam penelitian harus benar-benar objektif, berdasarkan fakta dan akurat. Data yang diperoleh tidak dibuat-buat dan dianalisis secara mendalam berdasarkan keterangan dan informasi dari sumber data.

Data dalam penelitian ini adalah hasil kajian onomastika, meliputi nama tempat (kompleks), nama jalan, nama *soa*, dan nama mata air yang ada di desa Hatalai. Data-data tersebut didapat dari beberapa informan yang diwawancarai. Selain itu, peneliti juga mengobservasi langsung untuk memastikan keakuratan data jika ada hal-hal visual yang harus dipastikan kebenarannya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Observasi dilakukan langsung oleh peneliti untuk memastikan keberadaan objek penelitian. Wawancara dilakukan dengan informan untuk menggali informasi yang lebih mendalam tentang asal-usul penamaan objek-objek penelitian. Selanjutnya catatan lapangan dan dokumentasi dilakukan pada saat observasi dan wawancara agar data yang diperoleh dapat tercatat rapi dan terdokumentasikan. Hasil observasi yang sudah didokumentasikan kemudian dipakai sebagai bahan wawancara dengan para informan tentang asal-usul atau legenda penamaan tempat-tempat tersebut.

Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini, yaitu (1) D.H. Alfons, Sekretaris Desa Hatalai, yang berusia 58 tahun. (2) Ibu Ani Paais, seorang tokoh adat yang berusia 81 tahun. (3) Bapak Hery Paais, seorang tokoh adat yang berusia 58 tahun. Informan dipilih karena memenuhi lima syarat yang dikemukakan oleh Spardley, yakni enkulturasi penuh, keterlibatan langsung, suasana budaya yang dikenal, waktu yang cukup, dan non-analitis. Selain itu informan dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan, yakni penduduk asli setempat, paham tentang adat dan budaya di Hatalai, dan memiliki pemahaman serta kontribusi yang baik bagi Negeri Hatalai.

Data yang diperoleh kemudian disatukan dan dianalisis. Perbandingan hasil observasi dan wawancara harus dipertajam untuk memperjelas pendapat informan dengan wujud fisik tempat atau objek yang lain jika latar belakang mungkin berkaitan dengan unsur geografis. Selanjutnya, data diolah sesuai kebutuhan peneliti dengan tetap memperhatikan keterkaitan proses penelitian dari awal. Pembahasan data penelitian secara deskriptif akan berakhir pada pengambilan kesimpulan yang relevan dan akurat.

PEMBAHASAN

Hatalai merupakan salah satu negeri adat di Kota Ambon. Hatalai dipimpin oleh seorang raja definitif dan dibantu oleh staf pemerintahan maupun saniri.

Berdasarkan tuturan lisan, Negeri Hatalai berasal dari Pulau Seram, Nunusaku. Karena pertengkaran yang terjadi serta keinginan yang kuat untuk mencari pemukiman baru, para datuk meninggalkan Nunusaku dan mulai perjalanan bersama menuju lokasi pemukiman yang baru. Banyak tempat yang dilewati oleh para datuk dan rombongannya hingga mereka mendapatkan tempat yang cocok untuk mereka tempati. Terbentuknya Negeri Hatalai memang melalui proses yang panjang, tetapi lewat berbagai peristiwa, muncul peninggalan sejarah dan istilah-istilah yang dikenal hingga sekarang. Negeri Hatalai memiliki hubungan *pela* dengan Negeri Amahusu. Hubungan *pela* ini termasuk *pela keras/kuat* sehingga sangat sulit untuk dilanggar termasuk untuk saling kawin di antara dua warga negeri.

Beberapa hasil kajian onomastika di Negeri Hatalai juga dilatarbelakangi sejarah berdirinya Negeri Hatalai. Beberapa penamaan tempat muncul dalam tuturan-tuturan para datuk kala itu. Onomastika di Negeri Hatalai dapat dikelompokkan dalam beberapa kelompok menurut jenis penamaannya, yaitu nama *soa*, nama tempat (kompleks), nama mata air, dan nama jalan.

1. Nama-Nama Soa

Soa adalah kesatuan kekerabatan dalam masyarakat Ambon yang terdiri atas beberapa keluarga inti (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: KBBI Edisi V). Kata *soa* merupakan istilah dari bahasa Melayu Ambon yang berarti daerah atau wilayah adat pada kawasan negeri (Jan, 2006:90). Di Negeri Hatalai, terdapat empat *soa*. Nama dari keempat *soa* itu sendiri dapat diartikan sebagai gelar yang dibawa oleh masyarakat Negeri Hatalai ketika mereka masih tinggal di Pulau Seram. Adapun asal-usul penamaan masing-masing *soa* sebagai berikut:

a. *Soa Luhu*

Kata *luhu* dapat diartikan sebagai ‘turunan’ (turun-temurun). Mata rumah dari *soa* ini adalah *Puturuakang*. Marga-marga yang termasuk dalam *Soa Luhu* adalah Loppies, Pattiruhu, Waas, dan beberapa marga pendatang seperti de Fretes, Hehanusa, dan Muskita. *Soa Luhu* adalah *Soa Parenta*, yang di dalamnya marga Loppies sebagai Marga *Parenta*, dengan *Teung* (tempat adat dalam satu negeri [ada yang biasa juga menyebutnya batu pamali]) *Sounalu Tunalessy* dan *Air Teung Werwala Tamohuru*.



Gambar 1. Teung Soa Luhu

b. *Soa Pali*

Kata *pali* artinya ‘setia’. Mata ruma atau Marga-marga yang termasuk dalam *Soa Pali* adalah Kastanja dan Paays. *Soa Pali* adalah *Soa Kapitan*, *Teung Soulissa Eriwakang*, *Air Teung Werwala Tomarissa*. *Teung* dari *Soa* ini sering disebut oleh masyarakat Hatalai sebagai *Batu Kapten* karena tempatnya dipenuhi batu-batu besar, Kata *kapten* diambil dari kata *kapitan*. Di *Teung* ini, dipercaya terdapat seekor ayam putih yang tidak dapat dilihat secara kasat mata oleh masyarakat, tetapi diyakini sebagai pelindung dan penjaga masyarakat.



Gambar 2. Teung Soa Pali

c. *Soa Nussy*

Kata *Nussy* artinya ‘kuat’. *Soa Nussy* adalah *Soa Adat*. Marga-marga yang termasuk dalam *Soa Nussy*, yaitu Parera, Alfons, dan Gommies. *Teung Soa Nussy* bernama *Souwaka Lessisina*, dan *Air Teung Werwala Tulumasu*. Di Teung ini terdapat seekor ayam yang terkadang lebih mirip Merpati. Ini juga dipercaya sebagai penjaga anak cucu negeri.



Gambar 3. Teung Soa Nussy

d. *Soa Pessy*

Kata *Pessy* berarti ‘besi’. marga-marga yang termasuk dalam *Soa Pessy*, yaitu Salamena dan de Lima. *Soa Pessy* adalah *Soa Penampung* marga-marga pendatang lainnya, *Soa Pessy* dikenal sebagai *Soa Tukang* dengan nama *Teung Tourele Sasamata*, dan *Air Teung Werwala Sutehahu*.



Gambar 4. Teung Soa Pessy

2. Nama-Nama Tempat (Kompleks)

a. *Hatalai*

Hatalai merupakan nama negeri dari Negeri *Hatalai*. Nama Negeri ini sebenarnya *Hatala-i*, artinya berada di tengah-tengah. Hal ini dikarenakan letaknya di tengah-tengah Pegunungan Jazirah Leitimur yang dikelilingi oleh negeri-negeri lainnya, seperti Naku, Kilang, Ema, Urimessing, dan Soya. Selain itu, kondisi dalam negeri pun

sejalan dengan arti nama Hatala-i. Jika dilihat dari bentuknya, Hatalai terlihat seperti sebuah kolam. Semua pusat-pusat pemerintahan, keagamaan, maupun pendukung lainnya berada di tengah. Masyarakat dari semua arah harus berkumpul di tengah negeri untuk berbagai aktivitas penting. Secara tidak sadar semua aktivitas masyarakat berputar di tengah. Aktivitas ke kota, hutan, bahkan menuju laut (Negeri Naku) mengarah ke luar pusat negeri. Setelah itu, orang-orang akan kembali ke rumah yang mengarah ke tengah. Kondisi tersebut sudah berlangsung lama sejak berdirinya Negeri Hatalai. Nama ‘Hatala-i’ kemudian dilafalkan dan dituliskan menjadi Hatalai dan digunakan hingga sekarang.

b. *Tomauli*

Tomauli merupakan nama salah satu tempat di Negeri Hatalai. *Tomauli* berasal dari kata *Toma* yang berarti ‘maju melawan arus’. Kata *Tomauli* disebutkan pada saat peperangan Urimessing. Ketika Raja Urimessing dan pasukannya hendak menyerbu *Nani Ahung*. Pasukannya berteriak dan mengucapkan kata *toma*. Pasukan Urimessing disuruh maju terus menembus jalanan yang tinggi untuk melakukan perlawanan terhadap *Nani Ahung*. Posisi geografis tempat ini cukup tinggi dan sedikit miring dengan banyak bebatuan serta padatnya pohon-pohon sagu dan tumbuhan lain. Kondisi ini membuat pasukan Raja Urimessing harus benar-benar berusaha agar dapat melewati tempat ini dan melanjutkan perjalanan.

c. *Marawai*

Marawai merupakan *teung negeri*. Kata *mara* artinya ‘marah’ dan *wai* artinya ‘air’. *Marawai* artinya marah karena tidak ada air. *Marawai* merupakan salah satu tempat adat yang sangat penting di Negeri Hatalai. Tempat ini juga diartikan sebagai gadis yang kembali, berkaitan

dengan kisah penculikan dan pembebasan putri-putri Kapitan Ahung. Dalam sejarah, pada waktu perjalanan masyarakat Hatalai untuk mencari tempat tinggal, *Marawai* merupakan tempat yang disinggahi mereka. Namun, karena dianggap tidak layak ditempati (tidak ada air) maka akhirnya mereka memutuskan melanjutkan perjalanan. Lokasi *Marawai* memang sangat terbuka karena berada di bagian atas dan cukup tinggi. Di sekeliling, tidak ada pohon-pohon besar yang dapat menghasilkan banyak kandungan air. Jadi, wajar saja jika *Marawai* cukup gersang dan tidak layak dijadikan pusat permukiman.

d. *Toulatu*

Arti *Toulatu* yaitu tempat *Lur* (tempat dimana dapat melihat keadaan di bawahnya). Kedudukannya yang tinggi menjadikan *Toulatu* sebagai tempat memantau, apakah aman dan layak ditempati atau tidak. Hal ini disebabkan daerah *Marawai* yang kering dan tidak berair sehingga tidak memungkinkan mereka untuk berdiam di situ. Dari tempat ini, digulingkan satu buah kelapa dan terhenti tepat pada satu daerah datar. Dibangunlah Baileo Negeri Hatalai pada tempat tersebut karena letaknya yang memungkinkan untuk ditempati dan keadaan air di sekitarnya pun mendukung. Secara geografis, tempat ini seperti sebuah daerah kosong (sekarang sudah dibangun satu buah rumah), gelap, tetapi menyuguhkan pemandangan indah di bawahnya. Sebelum dibangun sebuah rumah oleh keluarga Waas, *Toulatu* tidak berpenghuni dan sunyi. Kondisi ini dimanfaatkan para datuk untuk bersembunyi dan memantau kondisi sekeliling.

e. *Uku*

Uku merupakan kumpulan keluarga yang memiliki persamaan keturunan di dalam negeri. Di tempat ini, ada satu rumah milik keluarga Pattiruhu. Rumah ini sering disebut ‘rumah besar’ karena

ukurannya yang cukup tinggi ditambah halaman yang luas. Di sekeliling rumah tersebut ada lima rumah keluarga bermarga Pattiruhu dan beberapa rumah dari keluarga bermarga lain (Salamena dan Muskitta) yang masih memiliki hubungan kekerabatan dengan mereka. Keluarga-keluarga bermarga Pattiruhu tentu dari satu garis keturunan yang sama. Mereka adalah anak dan cucu kandung dari Bapak Mezakh Pattiruhu (Beliau tinggal di “rumah besar”) yang kini sudah berkeluarga dan membangun rumah sendiri. Ikatan keluarga yang sangat erat itulah yang membuat mereka tinggal bersamaan pada satu tempat yang dinamakan *Uku*.

f. *Nahaang*

Nahaang berasal dari kata *hang*. *Hang* diartikan sebagai “diam’ (tidak berbuat apa-apa atau duduk saja). Dulu, ketika belum dibuat jalan raya sampai Negeri Hatalai, masyarakat yang hendak beraktivitas di kota masih berjalan melalui tempat ini. Jika ada yang merasa lelah, mereka sering berhenti di sini. *Nahaang* terletak pada bagian barat Negeri Hatalai (patokan pintu masuk negeri). Lokasinya cukup sejuk karena dikelilingi banyak tumbuhan besar. Suasana di sana sangat tenang karena hanya dihuni satu keluarga bermarga Muskitta. Tempat ini dijadikan tempat persinggahan karena selain sejuk, *Nahaang* ini juga memiliki sebidang tanah yang datar, tempat yang cukup nyaman dan dianggap tepat untuk beristirahat (*hang*).

g. *Hausungdehung*

Hausungdehung artinya ‘tempat berlindung’. *Ha* artinya ‘tempat’, *usung* dari kata ‘dusun’, dan *dehung* adalah ‘nama dusun’ tersebut. Tempat ini sekarang ditempati oleh satu keluarga dari marga Paays. Dinamakan tempat berlindung karena letaknya yang dekat dengan satu tempat adat (*Batu Kaptén*). Oleh karena itu, masyarakat percaya

bahwa ada yang melindungi mereka dari berbagai hal buruk. Di samping itu, keluarga Paays yang tinggal di tempat tersebut juga merupakan salah satu mata rumah yang memegang peranan penting dalam acara-cara adat di Hatalai. Mereka termasuk anggota *Soa Pally* (*Soa Kapitan*). Jika dikaitkan dengan fungsi *Teung Soa Pally*, tempat ini masih merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan sebagai pelindung masyarakat.

h. *Wermaang*

Wermaang merupakan salah satu nama tempat (dusun milik keluarga Alfons). *Wermaang* berasal dari kata *wai* yang artinya 'air' dan *maang* dari kata 'mayang'. Kata mayang berarti 'lemah' atau dalam keadaan tidak berdaya (biasa dipakai dalam ragam cakapan masyarakat Hatalai). Arti tersebut diartikan dari makna kata mayang "ranum sekali" (Kamus Dwibahasa Melayu Ambon-Indonesia: 2022). Kondisi mata air yang kecil memang menjadi keresahan masyarakat karena lebih dari lima keluarga yang tinggal sekitar tempat tersebut menggunakan mata air tersebut untuk kebutuhan hidup mereka. Masyarakat setempat terus memelihara sumber air tersebut dengan tidak menebang pohon dan membuat penampung. Sekarang, mata air tersebut dapat terus dimanfaatkan untuk kebutuhan mereka.

i. *Pongatong*

Kata *pong* berasal dari 'pohon' dan *atong* dari satu jenis tumbuhan besar bernama *Atong* yang tumbuh di tempat tersebut. Masyarakat sering berdatangan memetik buah *Atong* yang bebas diambil siapa saja. Buah ini berbentuk bulat dan rasanya pekat. Oleh masyarakat Hatalai, buah *Atong* sering digunakan untuk membuat rujak maupun obat. Intensitas kedatangan orang untuk memetik buah *Atong* inilah yang menjadi pemicu orang menyebut tempat ini *Pongatong*. Pada

waktu dulu, tempat tersebut tidak berpenghuni dan tidak memiliki nama. Pohon *Atong* inilah yang menyebabkan adanya aktivitas intens di sana sehingga munculnya penamaan pohon *Atong*.

j. *Nenaa*

Tempat ini dinamakan mengikuti nama seorang anggota keluarga yang tinggal sudah cukup lama di tempat ini mulai dari rumah mereka dibangun. Nama *Nenaa* diambil dari kata *Ne* yang merupakan kependekan dari 'nenek', dan *Naa* yang adalah nama nenek tersebut. Beliau tinggal bersama keluarga hingga tutup usia. Namanya kini dikenang melalui nama tempat ini. Mereka menggunakan tersebut karena beliau adalah orang yang paling tua dan merupakan pemilik rumah.

k. *Kintal*

Kata *Kintal* sendiri diartikan sebagai 'halaman rumah' atau 'pekarangan rumah'. Tempat ini dinamakan *kintal* karena pekarangan rumah yang cukup luas dan ditumbuhi rumput hijau. Tempat ini berada pada bagian tengah negeri. Tanah dari tempat ini milik keluarga Loppies. Di tempat ini, Anak-anak sering bermain setiap sore; anak sekolah sering beristirahat di waktu istirahat sekolah; pemerintah. Gereja sering mengadakan lomba; bahkan sering menjadi pusat kegiatan masyarakat. Pemanfaatan pekarangan oleh banyak orang inilah yang mendorong orang menyebutkan *Kintal*.

l. *Toko Bal*

Masyarakat menyebutnya *Toko Bal* karena pada waktu dulu, dibangun sebuah kios oleh keluarga Kastanja yang awalnya hanya menjual bola. Lama kelamaan jualan mereka sudah beragam. Dulu, orang yang berjualan di Hatalai masih sangat terbatas. Walaupun ada, hanya seperti bahan makanan. Salah satu rumah ini cukup unik karena menjual bola plastik. Jika anak-anak ingin membeli bola, mereka hanya bisa

membelinya di sini. Itulah mengapa dari beberapa kios di Negeri Hatalai, tempat ini yang dinamakan *Toko Bal*.

m. *Eriwakang*

Eriwakang diartikan sebagai ‘tempat perbatasan’ karena letak tempat ini ada pada bagian belakang *Teung Soa Parenta* yang membatasi dengan tempat-tempat di bawahnya. Sebelum tahun 2000-an, *Eriwakang* hanya ditempati satu keluarga bermarga Kastanja. Secara geografis, tempat ini termasuk daerah rawan longsor. Letaknya persis di bagian belakang cenderung ke bawah *Batu Kapten* dan diyakini masyarakat sebagai perbatasan atau batas sebelum memasuki *Batu Kapten*.

Beberapa nama tempat di Hatalai juga memiliki keunikan tersendiri karena diawali kata *batu*.

n. *Batu Bawang*

Masyarakat Hatalai sering menyebut *Teung Souwaka Lessisina* sebagai *Batu Bawang*. Hal ini dikarenakan bentuk *teung* yang dilapisi batu dan campuran pasir yang dibentuk seperti kulit bawang. Tempat ini sering diduduki warga, khususnya anak-anak pada sore hari untuk bercerita ataupun sekadar bermain. Pembuatan *teung* yang rupanya seperti kulit bawang ini tidak disengaja, tetapi hasil akhirnya berbentuk seperti tampilan gambar 5 (berlapis-lapis). Menurut keterangan, tampilan dan cara membentuk batu seperti ini agar tidak licin dan tetap kelihatan bertekstur seperti batu.



Gambar 5. Batu Bawang

o. *Batu Kampinjang*

Batu Kampinjang berada di sekitar Parigi Bayoi. *Kampinjang* artinya ‘lonceng’. Tempat ini di namakan *Batu Kampinjang* karena terdapat sebuah batu yang sering mengeluarkan bunyi tanpa dibunyikan oleh siapapun. Peristiwa ini tidak terjadi setiap waktu hanya sesekali. Masyarakat Hatalai meyakini bahwa bunyi tersebut adalah tanda hadirnya para datuk yang telah meninggal. Bunyi lonceng yang terdengar dianggap sebagai pengingat jam-jam ibadah. Namun, sebagian masyarakat juga menganggap bunyi lonceng itu sebagai penanda akan terjadi sesuatu yang buruk. Hal ini sebagai pengingat untuk berjaga-jaga manakala hal buruk terjadi. Saat bunyi seperti lonceng terdengar, masyarakat akan menjadi panik dan takut walaupun secara geologi batu juga dapat mengeluarkan bunyi serupa.

p. *Batu Stingkir*

Batu Stingkir merupakan tempat yang berbeda. Di tempat ini sering terdengar suara kereta yang berbunyi menuruni tangga (trap-trap). Bunyi ini dipercaya masyarakat sebagai bentuk setan (stingkir) yang berkeliaran. Hal ini memang jarang terjadi sekarang, tetapi pada waktu dulu sering terdengar bunyi tersebut. Hal tersebut menandakan bahwa pada malam hari nanti suasana akan kurang baik dan orang-orang sebaiknya tetap di rumah masing-masing. Bunyi tersebut bukan berasal dari batu, tetapi karena di sekitar tempat tersebut hanya ada satu buah batu, maka orang menyebut *Batu Stingkir*. *Batu* tersebut kini sudah tidak ada. Batunya sudah dihancurkan karena terlalu besar sehingga mengancam keselamatan orang yang hendak lewat di bawahnya.

q. *Batu-Batu*

Tempat ini dinamakan *Batu-Batu* karena banyaknya batu yang mengelilinginya tempat itu. Di samping kanan hingga belakang terdapat *Batu Kapten*. Di

samping kiri dan depan ada tempat yang namanya Hoularing yang juga dipenuhi batu. Di bagian depan ada batu yang kini sudah dibuat menjadi taman bahkan beberapa batu besar melekat hampir bersentuhan dengan dinding rumah milik keluarga Kastanja. Tidak ada nama dan lain, hanya karena dikelilingi batu dari ukuran kecil hingga besar orang menyebut tempat ini Batu-Batu.



Gambar 6. Batu-Batu

r. *Batu Dua*

Tempat ini terletak pada pertengahan tangga menuju pusat negeri. Dinamakan batu dua karena terdapat dua batu yang sering dijadikan tempat persinggahan menuju terminal. Batu tersebut hanya batu biasa, tetapi karena sering dijadikan tempat persinggahan sehingga orang menamakannya Batu Dua. Selain itu, tempat tersebut juga menjadi patokan antara jalan lanjutan ke pusat negeri dengan jalan menuju Uku.

s. *Batu Angka Pela*

Penamaan tempat ini dilatarbelakangi kisah peperangan antara Nani Ahung dengan Kapitan Amahusu yang sepakat menculik dan meminum darah anak dara (anak perempuan) Kapitan Soya. Hingga sekarang masih tersimpan sebuah jolong (baskom dari batu) dan sebilah pisau dari batu. Di tempat ini terjadi peristiwa penting antara dua negeri pela, Hatalai dan Amahusu yaitu peristiwa minum darah yang hingga sekarang menyatukan dua negeri tersebut dalam ikatan adat yang kuat. Batu yang tertinggal sebagai lambang adanya proses angka pela (minum darah sebagai lambang mengikatkan Hatalai dan Amahusu

dalam satu ikatan adat) sekaligus saksi peristiwa bersejarah tersebut.

t. *Batu Parang*

Penamaan tempat ini bermula dari adanya sebuah batu besar berbentuk parang yang dulu bentuknya sangat nyata. Namun, kondisi batu yang tidak mungkin utuh selamanya, membuat tampilan batu parang sudah tidak jelas. Menurut keterangan informan, posisi batu tersebut dulu ada di bagian tengah, tempat sebuah rumah keluarga Alfons sekarang dibangun. Bentuk batu seperti parang itu tidak dibuat khusus, tetapi memang sudah sejak batu itu terbentuk.

u. *Batu Ika Poro*

Batu Ika Poro terletak cukup jauh dari pusat negeri. Batu Ika Poro dialiri air yang merupakan sambungan aliran mata air di atasnya. Dari tuturan lisan narasumber, dinamakan Batu Ika Poro karena pada saat terjadi perang Urimesing antara Nani Ahung dengan Raja Urimesing ditemukan tali yang biasa digunakan untuk menahan kain atau disebut tali kaeng yang jatuh tepat di atas sebuah batu. Alasan Raja Urimesing sampai ke tempat ini karena ingin mencuri dua anak dari Nani Ahung yang sedang membersihkan hasil nani sagu ayah mereka pada air yang sekarang di sebut Batu Ika Poro. Di atas satu batu lebar berukuran sedang, terlihat satu bentuk menyerupai kain yang jatuh tergulung di atas batu. Namun, masyarakat sekitar menggunakan batu tersebut untuk mencuci pakaian sehingga bentuk batu tidak lagi utuh. Permukaan batu sudah terlihat rata karena sering dipakai untuk mengucak pakaian.

Pada awalnya Batu Ika Poro ini dikenal Hapatoa. Ha berarti 'tempat' dan Patoa berarti 'pukul batu'. Istilah Patoa sudah tidak digunakan lagi, banyak anak muda yang tidak tahu Patoa.

3. Nama-Nama Mata Air

Nama mata air yang ada di Negeri Hatalai juga memiliki makna masing-masing.

a. *Weyranang*

Weyranang merupakan salah satu dari tiga *batang aer* yang ada di Negeri Hatalai. Kata *Weyranang* sendiri berasal dari kata *wey (wai)* yang artinya ‘air’ dan *ranang* dari kata ‘renang’. Dulu, mata air ini cukup besar dan mengalir deras. Banyak orang tua yang memanfaatkannya untuk mencuci pakaian. Mereka tidak jarang membawa anak-anak untuk mandi dan berenang di air ini. Sayangnya, mata air ini sudah tidak sebesar yang dulu. Hal ini disebabkan banyak pohon sagu yang sudah mati sehingga sumber air berkurang. Masyarakat sedikit juga sudah membuat penampung air besar sehingga air tidak lagi mengalir. *Weyranang* yang awalnya sering dimanfaatkan untuk berenang sudah tidak seperti itu lagi, tetapi penamaannya masih tetap sama.



Gambar 7. *Weyranang*

b. *Aer Teteboki*

Mata air ini juga termasuk salah satu dari tiga batang air di Negeri Hatalai. Mata air ini hanya berbentuk kolam (*parigi*) yang dulu digali oleh seorang warga Hatalai bernama Bo. Warga tersebut sering di sapa *Boki* oleh teman-teman sebayanya. Sedangkan anak cucunya memanggil beliau dengan sapaan *tete*. Air tersebut kemudian dinamakan sesuai nama beliau *Teteboki*. Awalnya beliau mengetahui ada satu mata air di bawah rumahnya. Beliau menganggap hanya mata air musiman saat musim hujan, padahal saat musim kemarau mata air ini tetap ada. Beliau memutuskan menggali satu kolam

di bawah mata air tersebut untuk menampung air yang keluar. Air yang tadinya tertampung dalam kolam bertambah banyak dan tidak tertampung lagi sehingga mengalir menyerupai air batang dan tersambung dengan beberapa mata air hingga mendapati *Batu Ika Poro*.



Gambar 8. *Aer Teteboki*

c. *Aer Hatalai*

Disebut *Aer Hatalai* karena posisinya yang terletak pada bagian paling bawah Negeri Hatalai. Aliran airnya cukup besar serta panjang pada kaki negeri Hatalai. Semua air besar yang mengalir pada bagian kiri Negeri Hatalai pastinya akan menyatu di sini. Aliran *Aer Hatalai* ini mengalir hingga menyatu dengan air laut di Desa Naku.



Gambar 9. *Aer Hatalai*

d. *Weysaru*

Weysaru berasal dari kata *wey (wai)* yang artinya ‘air’ dan *saru* yang artinya ‘tarik’. Pada tempat ini ditemukan bekas atau tanda yang menyerupai batang pohon atau bambu yang ditarik sehingga dinamakan *Weysaru*. Konon, batang bambu sering digunakan sebagai pengalir air. Air akan mengalir mengikuti batang bambu sehingga tidak perlu tampungan. Bambu memang cukup panjang untuk dipikul. Kebiasaan masyarakat Hatalai untuk mengangkat bambu pasti dengan cara ditarik, maka

pada jalan yang dilewati tentu ada bekas bambu. Bekas-bekas bambu inilah yang melatarbelakangi penamaan air tersebut.



Gambar 10. *Weysaru*

e. *Wasusutemasu*

Wasusutemasu merupakan salah satu mata air dari Soa pali yang artinya 'tinggilang ilang'. *Tinggilang ilang* artinya 'tenggelam' dan 'hilang'. Kata *wa* dari *wey (wai)*, *su* dari 'sudah', dan *temasu* dari 'telah masuk'. Sampai sekarang tempatnya masih ada namun mata airnya telah kering dan berbentuk kolam (*perigi*). Bentuk perigi masih terlihat, tetapi sudah hampir penuh tertimbun pasir. Mata airnya sudah kering ini membuat *Wesusutemasu* benar-benar tidak dapat dimanfaatkan lagi.



Gambar 11. *Wesusutemasu*

4. Nama-Nama Jalan

Tiga nama jalan di Negeri Hatalai memiliki latar belakang penamaan yang sama. Ketiga nama tersebut diambil dari nama orang.

a. *Jalan Ot Pattiruhu*

Nama jalan ini mengikuti nama mantan Raja Hatalai, Ot Pattiruhu. Jalan ini terletak di sekitar tempat tinggal Beliau. Kondisi jalan tersebut tidak terlalu luas. Lebarinya kira-kira 1 meter dan hanya dapat dilewati pejalan kaki. Pemerintah

Hatalai menggunakan nama beliau sebagai bentuk penghargaan dan jasa beliau selama menjabat sebagai raja.



Gambar 12. *Jalan Ot Pattiruhu*

b. *Jalan Ana Loppies*

Nama jalan ini juga mengikuti nama mantan Raja Hatalai, Anna Mariana Loppies. Posisi jalan ini juga ada pada daerah tempat tinggal Beliau yang hingga saat ini masih ditempati oleh anak cucu bermarga Loppies. Perjalanan menuju jalan ini cukup menguras tenaga karena harus melewati ratusan tangga. Alasan pemberian nama jalan ini juga sama, untuk menghargai jasa beliau selama menjabat sebagai raja.



Gambar 13. *Jalan Ana Loppies*

c. *Jalan Yan Paais*

Nama jalan ini juga diambil dari nama tokoh masyarakat yaitu Yan Paais. Beliau juga turut berpatisipasi dalam Perang Pattimura dan mati dibunuh di Poka Rumah Tiga pada tahun 1560. Beliau merupakan keturunan anak cucu Hatalai yang dulunya tinggal di Hatalai. Posisi jalan ini sangat luas dan merupakan pusat negeri karena letaknya di tengah-tengah. Masyarakat Hatalai turut berbangga hati sehingga pemerintah turut mengabadikan nama beliau menjadi nama jalan.



Gambar 14. *Jalan Yan Paais*

PENUTUP

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa onomastiska di Negeri Hatalai masih dapat diteliti dengan baik walaupun ada beberapa tempat yang sudah tidak dapat digali informasi sejarahnya. Namun, sebagian besar tempat masih dapat diketahui asal-usul penamaannya. Secara etimologi, beberapa nama masih dapat diuraikan.

Beberapa asal-usul penamaan tempat masih mengandung nilai sejarah yang kental tentang asal-usul Negeri Hatalai. Di dalamnya tergambar peristiwa-peristiwa penting saat masyarakat Hatalai hendak mencari tempat tinggal dalam perjalanannya dari Pulau Seram.

Perkembangan era dengan perubahan dari masa ke masa juga membuat munculnya nama-nama baru yang tidak lagi berkaitan dengan sejarah. Beberapa penamaan tempat dilatarbelakangi bentuk fisik maupun pengaruh manusia. Penamaan tempat maupun diri yang terampung dalam penelitian ini, yaitu 4 nama soa, 21 nama tempat (kompleks), 5 nama mata air, dan 3 nama jalan.

Onomastiska di Negeri Hatalai hendaknya memberikan sumbangsi bagi pengetahuan sejarah dan menambah kekayaan budaya. Hal ini membuktikan betapa pentingnya sejarah dalam tubuh budaya sehingga harus tetap dirawat dan dijaga. Asal usul nama tempat, soa, mata air dan jalan yang telah dibahas dalam penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian lanjutan guna memperkaya budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Alfisyah, (2019). Onomastis Sebuah Studi Folklor atas Beberapa Tempat di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi*.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Endraswara, Suwardi. (2009). *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta: Media Pressindo.

Erikha, F., Lauder, M. R. M. T., & Datang, F. A. (2021). Pengembangan Sosio-Onomastika di Indonesia: Tinjauan Kini dan Potensi di Masa Depan. *Jurnal Kelasa: Kelebat Bahasa dan Sastra*.

Jatmiko, B. (2020). Kajian Onomastika Teks Perjanjian Baru mengenai Transmisi Nama Diri di Dalam Alkitab. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*.

Kantor Bahasa Provinsi Maluku. (2022). *Kamus Dwibahasa Melayu Ambon-Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Manuputty, D. G., (2015). Refleksi Budaya dalam Onomastika di Sulawesi Selatan. *Jurnal Sawerigading*.

Permata, C., Patriantoro, Syahrani, A. (2019). Bentuk dan Makna Penamaan Tempat di Kecamatan Jawai, Kabupaten Sambas. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*.

- Piet, Jan Mailoa. (2006). *Kamus Bahasa–Indonesia ke Dalam Tumbler Kopi. Harian Dialek Orang Ambon*. Jakarta: Kulibia Printing
- Pudentia, M. P. S. S. (2015). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ramadhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Surabaya: Citra Media Nusantara.
- Rahyono, F. X. (2009). *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta Selatan: Wedatama Widya Sastra.
- Saptarini, T., Sutini, L., & Harijatiwidjaja, N., Heryadi, T. (2016). *Nama Tempat di Provinsi Jawa Barat yang Berhubungan dengan Pancasila: Tinjauan Antropolinguistik*. Bandung: Balai Bahasa Jawa Barat.
- Sarumpaet, R. K. T (2016). *Krisis Budaya? Oasis Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya UI*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Vansina, J. (2014). *Tradisi Lisan sebagai Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Wibowo, T. U. S. H. (2020). Jejak Jalur Rempah dalam Penamaan Nama Tempat di Kawasan Banten Lama: Tinjauan Sejarah dan Toponimi. *Prosiding International conference on Indonesia Culture. Conectivity and Sustainability: Fostering Cultural Commons in Indonesia*.
- Wiradharma, G., Fahmi, Z., & Arisanty, M. (2022). Alih Wahana Folklor
- Diana, A. (2022). Onomastika dalam Cerita Rakyat Daerah Jambi Berjudul “Sebakul”. *Pelitra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.

